

**EFEKTIVITAS KEGIATAN CERAMAH DAN KEGIATAN PENGAJIAN
DALAM MEMELIHARA SILATURAHMI DI KALANGAN PESERTA PENGAJIAN
YAYASAN KARIM OEI BANDUNG JAWA BARAT**

Nia Kurniati Syam*

**Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin Unisba*

Abstract

The research was done due to the effort of the Karim Oei Foundation as the institution of "Islamic Awarness" among "The Chinese community to establish Amar Ma'ruf Nahi Munkar". One of the efforts to achieve their aims is through the religious preaching activity in Maintaining the Silaturrahmi among the Members of Qoranic reading in Karim Oei Foundation, Bandung West Java".

The method used in this research is Analytic Descriptive Method, which tried to describe the events and conditions. By using the data collection techniques in the form of Literature Study, Field Survey involves interview and questionnaire, to the target respondents who participating the Preaching and Qoranic reading in Karim Oei Foundation Bandung. Where as, the research population is the member of Qoranic reading groups and groups of religious preaching in Karim Oei Foundation Bandung. In which the total number is 45 people the data is proceeded by using percentage formula, that is deviding the score obtained by a certain option with the total score.

The result of the research shows that essentially the silaturrahmi among the members of the preaching and Qoranic reading activity can be the tringger (can motivate) to achieve a good communication good communication. This shows that those activities are considered effective in maintaining the silaturrahmi.

Keywords : The effectiveness of Preaching and Silaturrahmi

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah mahluk komunikasi, Karena Tuhanlah yang mengajari kita berkomunikasi, dengan menggunakan akal dan kemampuan berbahasa yang dianugerahkan-Nya kepada kita. Al-Qur'an mengatakan, "Tuhan yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, yang mengajarnya pandai berbicara" (Ar-Rahman:1-4). Hal ini mengandung pengertian bahwa di dalam memenuhi berbagai kebutuhan baik bagi diri sendiri maupun sosialnya, faktor komunikasi merupakan hal yang tidak bisa dihindari. Pemenuhan kebutuhan ini berlangsung terus selama manusia berada di dunia ini, sehingga ia juga berusaha untuk meningkatkan mutu hidupnya ke arah yang lebih baik melalui komunikasi dengan lingkungannya, tetapi lingkungan selalu membuat manusia dihadapkan kepada masalah-masalah yang harus dipecahkan.

Sebagai mahluk sosial, setiap manusia tidak akan terlepas dari kegiatan komunikasi, baik komunikasi persona, komunikasi kelompok maupun komunikasi massa.

Komunikasi bagi kehidupan manusia sangat penting dan merupakan suatu alat untuk mencapai suatu tujuan hidupnya. Baik tujuan individu, maupun tujuan yang lebih luas, yakni tujuan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Setiap muslim tentu menyadari, bahwa ia hidup di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu ia tidak dapat melepaskan dirinya dari ikatan dan hubungan dengan sesamanya, bahkan segala keperluan hidupnya banyak bergantung kepada bantuan dan pertolongan orang lain. Setiap muslim berusaha menciptakan pergaulan yang baik dalam berinteraksi sosial di masyarakat, yakni pergaulan yang rukun-damai dan sejahtera, terhindar dari kekacauan dan permusuhan. Pergaulan yang baik hanya dapat diciptakan dengan menunjukkan akhlak budi pekerti

yang luhur seperti yang dituntunkan dalam agama Islam.

Seiring dengan semakin majunya peradaban, dalam berinteraksi satu sama lain setiap muslim dihadapkan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang ternyata telah membawa dampak positif dan negatif bagi kehidupan manusia.

Di satu pihak, perkembangan Iptek telah melahirkan kemudahan-kemudahan yang bermanfaat bagi kehidupan. Rahasia-rahasia alam yang dahulu terpendam dan merupakan teka-teki rumit kini tersingkap (walaupun belum secara keseluruhan) oleh kemajuan zaman. Di lain pihak, kemajuan Iptek telah membawa keresahan-keresahan sehingga sebagian manusia tidak lagi menganggap penting untuk bersilatullah dengan tatap muka tetapi cukup dengan menggunakan media telekomunikasi. Adanya pergeseran pada norma-norma sosial, terjadinya *degradasi* pada nilai-nilai moral, merosotnya akhlak manusia dan lunturnya kesadaran beragama merupakan dampak lain dari kemajuan Iptek.

Dalam kaitan inilah, umat Islam sendiri berupaya untuk meng-*counter* arus globalisasi dengan berbagai kegiatan dan berbagai cara, baik oleh para cendekiawan, ulama, dosen, maupun lembaga-lembaga sosial keislaman lainnya seperti salah satunya yayasan Karim Oei.

Secara moral, upaya meng-*counter* arus tersebut merupakan kewajiban seluruh umat Islam yang sadar akan eksistensi dari identitas dirinya tanpa membedakan suku, golongan, dan budaya.

Salah satu masalah umat yang selalu penting untuk diperbincangkan dan direnungkan aplikasi dan penerapannya adalah masalah ukhawah Islamiyah. Karena disadari, masalah ini sungguh sangat besar maknanya, cakupan, dan dampaknya bagi kehidupan umat maupun perwujudannya, masih jauh dari kenyataan kehidupan umat.

Perbedaan adalah sunnatullah. Segala perbedaan hanya mempererat persatuan dan saling membutuhkan. Rasul meletakkan asas masyarakat Islam, yang mempersaudarakan diantara kaum muslimin. Persaudaraan yang dilakukan Rasulullah ialah persaudaraan antara kaum Muhajirin dengan kaum Muhajirin, orang-orang Anshar dengan orang Anshor orang Muhajirin dengan orang Anshor. Mereka terdiri dari berbagai etnis serta berbeda latar belakang baik pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya.

Dengan persaudaraan itu Rasulullah bermaksud hendak mempererat hubungan persaudaraan dan silaturrahi antara suku Aus dan Khazraj yang selalu berperang sebelum beliau hijrah ke Madinah.

Allah swt. telah menyinggung tentang persaudaraan (QS. 8 : 72) yang artinya: *"Bahwa sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah, serta berhijrah dengan harta dan nyawa di jalan Allah, dan orang-orang yang melindungi dan menolong (orang Anshor) mereka itu masing-masing memperkokoh persaudaraan)"*

Rasulullah SAW. Bersabda; *"Wahai manusia, sebarkanlah salam, berikanlah makanan, jalinlah hubungan silaturrahi, shalatlah pada malam hari (shalat tahajud) ketika manusia tertidur lelap....."* (HR. Turmuzi)

Dengan adanya usaha memperkokoh tali persaudaraan diantara kaum muslimin, maka golongan-golongan, suku-suku dan kabilah-kabilah telah dilebur oleh Islam dalam sebuah ruangan yang kemudian menghasilkan bentuk baru, yaitu 'Keluarga Islam'. Keluarga ini hidup dalam suasana rukun dan damai, cinta mencintai dan sokong-menyokong.

Untuk menjalin tali persaudaraan yang baik, setiap orang harus mengucapkan perkataan yang menggugah timbulnya semangat persatuan. Orang yang selalu berdisiplin dalam berbicara menyebabkan komunikasi selalu efektif dan tindakannya tidak berlebihan, sehingga terjadilah rasa persaudaraan yang baik dan kokoh.

Yayasan Karim Oei sebagai suatu lembaga "penyadar Islam", khususnya di kalangan Etnis Tionghoa berusaha menegakkan amar Ma'ruf Nahi munkar (mengajak kepada kebaikan, mencegah perbuatan buruk) yang diperintahkan oleh Al-Qur'an (QS. 3:104, 110 dan QS. 16 : 125)

Tujuan yang paling utama dari yayasan ini yaitu berlandaskan surat Al-Hujurat ayat 10, yang artinya: *"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat"*, dan tujuan lainnya untuk menjalin hubungan di kalangan etnis Tionghoa yang beragama Islam khususnya dan non Islam pada umumnya, selain itu untuk membina kaum Muallaf yang dapat dikatakan masih kurang pengetahuan Islamnya. Berusaha mengumpulkan orang-orang dari masyarakat luas dari etnis Tionghoa yang beragama Islam agar dapat bersilatullah di dalam kelompok pengajian ini. Sehingga dibutuhkan suatu lembaga

yang mampu membimbing dan membina mereka mengenai pengetahuan Islam dan mengaktualisasikan/ berinteraksi dirinya dalam masyarakat.

Di Bandung masyarakat etnis Tionghoa tersebar di hampir seluruh kelurahan di perkotaan, untuk menyatukan mereka yang beragama Islam yayasan Karim Oei ini mengupayakan untuk mengadakan kegiatan rohani yaitu pengajian rutin dalam memelihara silaturahmi dikalangan etnis Tionghoa /WNI keturunan.

Frekuensi kegiatan pengajian di masjid yayasan Karim Oei ini cukup padat dan jumlah peserta pengajian pada tahun yang lalu sampai 100 peserta tetapi sekarang turun, (karena yang dulunya aktifis adalah mahasiswa yang kemudian sekarang sudah pada selesai). Selain digunakan untuk shalat juga untuk ceramah keagamaan, baca tulis Al-Qur'an, diskusi keagamaan yang hanya diikuti oleh jema'ah Karim Oei setiap hari Minggu subuh, pengajian umum pada hari Minggu akhir bulan, dan diskusi kristologi setiap dua bulanan.

Peserta pengajian ini umumnya warga negara Indonesia keturunan dan sebagian besar generasi muda yang relatif memiliki minat dan perhatian yang besar terhadap agama Islam. Mereka yang masuk Islam ini memiliki motif yang berbeda-beda diantaranya ada yang karena ingin diakui oleh warga pribumi karena kebanyakan warga pribumi merasakan cemburu sosial yang kian meruncing pada akhir-akhir ini. Misalnya melihat kemajuan bisnis warga keturunan, toko yang mentereng dan ramai, rumah dan mobil mewah, belum lagi perilaku warga keturunan yang lebih senang bergaul dengan sesama etnisnya dengan memakai bahasa etnisnya sendiri yang tidak dipahami warga pribumi. Sedangkan warga pribumi yang merasa memiliki tanah, air, dan udara serta kekayaan yang ada didalamnya merasakan kalau warga keturunanlah yang malah berjaya, selain itu juga warga pribumi terperosok di gang-gang sempit, pinggir kali, dan pemukiman kumuh lainnya.

Kondisi demikian makin menyulitkan warga keturunan untuk berbaur dengan pribumi. Ada usulan ganti nama dengan nama yang meng-Indonesia, menikah dengan pribumi, membentuk partai Tionghoa dan lain-lain. Hanya saja Islam di mata orang-orang keturunan masih termasuk agama 'kumuh' akibat perilaku penganutnya yang tak menunjukkan keagungan Islam.

Motivasi lain dari warga Indonesia keturunan benar-benar mempelajari, menghayati dan menjalankan ajaran Islam pada kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar, karena menurut mereka bahwa agama yang diterima di sisi Allah SWT. hanyalah Islam.

Dilihat dari status sosial warga Indonesia keturunan ada yang tidak mampu, sementara mereka mempunyai semangat yang tinggi untuk belajar agama Islam lebih mendalam. Hal ini antara lain disebabkan, timbulnya masalah-masalah yang fatal, karena mereka berpindah agama yang mengakibatkan warga negara keturunan Indonesia tersebut dikucilkan, ditinggalkan bahkan tidak diakui sebagai anggota keluarga oleh orang tua mereka, sehingga mereka diusir dari keluarganya tanpa biaya untuk meneruskan hidupnya.

Melihat kenyataan seperti itu, untuk sementara pembinaan yang dilakukan sekarang oleh yayasan Karim Oei, sementara banyak yayasan atau organisasi masyarakat Islam lain yang sudah lama berdiri, tapi mereka-organisasi Islam lainnya seperti kurang memberikan perhatian khusus yang serius untuk membina mereka. Salah satu wadah untuk pembinaan mereka, dan untuk mempererat silaturahmi diantara etnis Tionghoa adalah menghadiri pengajian. Dengan menghadiri pengajian rutin diharapkan dapat memelihara silaturahmi dan meningkatkan persaudaraan dikalangan etnis Tionghoa yang ada pada yayasan Karim Oei khususnya dan di luar Yayasan tersebut pada umumnya.

Pengajian rutin yang diselenggarakan oleh yayasan Karim Oei adalah sebagai salah satu bentuk komunikasi, pengajian ini diharapkan akan mampu meningkatkan pengetahuan keislaman pada peserta pengajian pada yayasan Karim Oei, sehingga nantinya dengan meningkatnya pengetahuan keislaman dan akan menumbuhkan kesadaran peserta pengajian untuk bersikap dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu dibuat rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah frekuensi kegiatan belajar mengaji (al-Qur'an) efektif memelihara silaturahmi di kalangan etnis Tionghoa.

2. Apakah mendengarkan ceramah keagamaan efektif memelihara silaturahmi di kalangan etnis Tionghoa.
3. Apakah kredibilitas komunikator dalam hal pengajar efektif memelihara silaturahmi di kalangan etnis Tionghoa.
4. Apakah kredibilitas komunikator dalam hal penceramah efektif memelihara silaturahmi di kalangan etnis Tionghoa.
5. Apakah isi pesan pengajian efektif memelihara silaturahmi di kalangan etnis Tionghoa
6. Apakah isi pesan ceramah keagamaan efektif memelihara silaturahmi di kalangan etnis Tionghoa.

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini yaitu untuk melihat sejauhmana efektivitas pengajian rutin dalam memelihara silaturahmi di kalangan etnis Tionghoa.

Berdasarkan pada maksud penelitian di atas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui efektivitas frekuensi kegiatan belajar mengaji (Al-Qur'an) dalam memelihara silaturahmi di kalangan Tionghoa.
2. Untuk mengetahui efektivitas frekuensi kegiatan mendengarkan ceramah keagamaan dalam memelihara silaturahmi di kalangan Tionghoa.
3. Untuk mengetahui efektivitas kredibilitas pengajar dalam memelihara silaturahmi di kalangan etnis Tionghoa.
4. Untuk mengetahui efektivitas kredibilitas penceramah dalam memelihara silaturahmi di kalangan etnis Tionghoa.
5. Untuk mengetahui efektivitas isi pesan pengajian dalam memelihara silaturahmi di kalangan etnis Tionghoa.
6. Untuk mengetahui efektivitas isi pesan ceramah keagamaan dalam memelihara silaturahmi di kalangan etnis Tionghoa.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menangani masalah-masalah komunikasi kelompok khususnya di kalangan etnis Tionghoa yang

tergabung pada yayasan Karim Oei Bandung, maupun masyarakat etnis lainnya.

2. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam rangka pengembangan Ilmu Komunikasi pada umumnya dan pengembangan proses Komunikasi Kelompok atau Komunikasi Dakwah pada khususnya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berjudul Efektivitas Pengajian Rutin dalam Memelihara Silaturahmi di kalangan Pengajian Yayasan Karim Oei di Bandung. Melihat komponen variabel yang akan diteliti, ada dua variabel utama yaitu: efektivitas pengajian rutin dan memelihara silaturahmi di kalangan pengajian Yayasan Karim Oei.

Teori-teori yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Q.S. Annisa: 1

" Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu".

1.5.1 Teori Tindakan Sosial ((Max Weber)

Realitas Sebagai Wacana Simbolik

Dunia sosial adalah suatu pola hubungan dan makna simbolik yang ditopang lewat suatu proses tindakan dan interaksi manusia. Meskipun suatu derajat tertentu kontinuitas dipelihara lewat berlangsungnya kegiatan-kegiatan yang menyerupai aturan (*rule-like activities*) yang menentukan suatu lingkungan sosial tertentu, pola tersebut selalu terbuka bagi reformasi atau perubahan melalui penafsiran dan tindakan individu. Karakter dasar dunia sosial tertanam dalam jaringan makna subjektif yang menopang tindakan-tindakan yang menyerupai aturan (*rule-like actions*) yang memberi dunia sosial tersebut suatu bentuk yang tahan lama. Realitas terletak bukan pada aturan atau kepatuhan atas aturan, namun dalam sistem tindakan bermakna yang

menampilkan dirinya sendiri kepada seorang pengamat sebagai menyerupai aturan.

Manusia Sebagai Aktor Sosial

Manusia adalah aktor sosial yang menafsirkan lingkungan mereka dan mengerahkan tindakan mereka dengan cara yang bermakna bagi mereka. Dalam proses ini mereka menggunakan bahasa, label, dan rutinitas untuk pengelolaan kesan, dan mode-mode lain tindakan yang spesifik secara kultural. Dengan begitu mereka memberi sumbangan kepada pembentukan realitas; manusia hidup dalam suatu dunia signifikansi simbolik, menafsirkan dan melibatkan diri dalam hubungan yang bermakna dengan dunia tersebut. Manusia adalah aktor yang mempunyai kemampuan untuk menafsirkan, mengubah, dan kadang-kadang menciptakan naskah yang mereka mainkan di atas panggung kehidupan. (Pace & Faules, editor Deddy Mulyana, Komunikasi Organisasi, 1993:7)

1.5.2 Teori Sosiometris dari Moreno (diambil dari salah satu teori komunikasi kelompok)

Sosiometris dapat diartikan sebagai pendekatan teoretis dan metodologis terhadap kelompok-kelompok yang diciptakan mula-mula oleh Moreno dan kemudian dikembangkan oleh Jenning. Pada dasarnya teori ini berhubungan dengan 'daya tarik' (*attraction*) dan 'penolakan' (*repulsions*) yang dirasakan oleh individu-individu terhadap satu sama lain serta implikasi perasaan-perasaan ini bagi pembentukan dan struktur kelompok (Alvin A. Goldberg, 1985:55). Suatu uji-coba pada umumnya mencakup pertanyaan-pertanyaan yang meminta anggota-anggota kelompok untuk saling menentukan peringkat mereka berdasarkan efektivitas dalam melaksanakan tugas dan daya tarik antar pribadi. Suatu analisis dari hasil uji-coba memberikan gambaran tentang berbagai konfigurasi sosial atau struktur yang telah dikembangkan oleh anggota kelompok.

Meskipun sosiometrik tidak langsung berkepentingan dengan komunikasi, struktur sosiometris dari suatu kelompok tidak dapat disangkal berhubungan dengan beberapa hal yang terjadi dalam komunikasi kelompok. Nampaknya cukup masuk akal untuk menganggap bahwa individu-individu yang merasa tertarik satu sama lain dan yang saling menempatkan diri pada peringkat yang tinggi, akan lebih suka berkomunikasi sedemikian rupa sehingga

membedakan mereka dari berkomunikasi anggota-anggota kelompok yang saling membenci. Hal serupa terjadi diantara kelompok pengajian yang diselenggarakan oleh yayasan Karim Oei.

Keefektifan suatu kelompok adalah (menurut Bernard, 1938:55 dalam Rakhmat:1996:160) anggota-anggota kelompok bekerja sama untuk mencapai tujuan : melaksanakan tugas kelompok dan memelihara moral anggota-anggotanya. Tujuan pertama diukur dari hasil kerja kelompok – disebut prestasi (*performance*). Tujuan kedua dilihat dari tingkat kepuasan (*satisfaction*). Jadi bila kelompok dimaksudkan untuk berbagi informasi (misalnya hal ini dalam pengajian atau ceramah keagamaan), maka keefektifannya dapat dilihat dari seberapa banyak informasi yang diperoleh anggota kelompok dan sejauhmana anggota kelompok dapat memuaskan kebutuhannya dalam kegiatan kelompok.

Pengajian termasuk dalam komunikasi kelompok, yaitu komunikasi yang dilakukan satu orang atau sekelompok orang dengan tujuan menyamakan suatu makna dalam situasi tatap muka.

Komunikasi dalam pengajian ini adalah suatu hubungan yang baik dengan tujuan membina, memelihara, meningkatkan tali persaudaraan dan berbuat kebaikan kepada sesama manusia, baik kepada kerabat dekat atau keluarga dekat.

Salah satu bentuk kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh yayasan Karim Oei yaitu tentang ajaran Islam baik kegiatan membaca Al-Qur'an (tadarusan), diskusi keagamaan, maupun mendengarkan ceramah keagamaan. Tujuan dari pengajian ini dalam mempengaruhi komunikasi sesuai dengan Al-Qur'an, yaitu dengan teknik persuasi, proses mempengaruhi sikap, pandangan, dan perilaku seseorang dalam bentuk kegiatan membujuk, mengajak, sehingga ia melakukan dengan kesadaran sendiri.

Pesan harus memuat upaya bagaimana dapat memenuhi kebutuhan pribadi dan harus pula tidak lepas dari lingkungan budayanya. (Assegaf, 1982:42)

Kredibilitas sumber, kepercayaan, keyakinan, dan pengakuan penerima terhadap segala perkataan dan tindakan komunikator (Gibson, dkk, 1990:442) atau merupakan seperangkat persepsi komunikasi mengenai sifat-sifat yang dimiliki komunikator (Rakhmat, 1991:257).

1.5.6 Komunikasi dalam Dakwah

Dakwah pada esensinya merupakan proses penyampaian pesan-pesan agama Islam, maka ia akan selalu terkait kuat dengan kegiatan komunikasi. Dakwah merupakan kegiatan yang memiliki minimal dua prinsip komunikasi: transformatif dan adaptif (Subandi, 1994: 118). Disebut kegiatan yang bersifat transformatif, karena ia selalu berupaya mentransformasikan ajaran agama untuk kemudian dipahami, disikapi dan diwujudkan ke dalam perilaku keseharian para pemeluk agama itu. Sedang disebut adaptif, karena dakwah pada prakteknya harus selalu memperhatikan kondisi di mana dakwah itu berlangsung.

Beberapa pengertian mengisyaratkan bahwa dakwah, secara praktis, merupakan proses penyampaian, penerangan, dan penjelasan segala petunjuk Ilahiyah tentang hidup dan kehidupan manusia, yang terhimpun dalam wahyu-Nya, baik yang disampaikan dalam bentuk firman al-Qur'an maupun yang disampaikan melalui sabda-sabda utusan-Nya Nabi Muhammad SAW., konsepsi inilah yang kemudian menjadi akar kegiatan dakwah dalam setiap bentuknya. Melalui dakwah ini pula diharapkan dapat membangun satu tatanan kehidupan yang bahagia, baik dunia kini maupun di akhirat kelak.

Dakwah merupakan upaya seseorang atau sekelompok orang atau lembaga dalam rangka mengajak orang dan atau orang-orang untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syaria'ah Islam, akhlak, dan sikapnya sebagaimana disiratkan dalam al-Qur'an. Ayat-ayat yang merupakan tuntunan dan cahaya Allah bagi semua umat manusia, sehingga mereka dapat berjalan menunaikan kehidupannya dengan penuh pengertian, kesadaran, dan keyakinan bahwa "*Inilah jalan (agama)-ku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) menuju Allah, dengan hujjah yang nyata. Maha suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik*" seperti dikehendaki Allah lewat firman-Nya (QS. Yusuf:108).

Sebagai proses komunikasi yang cukup kompleks, proses penyampaian pesan-pesan Islam yang seringkali dianggap sensitif, maka dakwah dilakukan dengan pendekatan multidisipliner, yaitu suatu pendekatan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu yang secara fungsional berkaitan.

Untuk penelitian ini maka peneliti mengambil salah satu dari cabang – cabang ilmu dakwah yaitu **Psikologi Dakwah.**

Psikologi Dakwah

Al-Qur'an menerangkan bahwa jiwa manusia mempunyai persiapan ke arah baik dan persiapan ke arah buruk. Sebagaimana dalam ayat Al-Qur'an dinyatakan :

Artinya: Demi jiwa serta penyempurnaan. Maka (Allah) mengilhaminya kejahatan dan kebajikan. Sungguh bahagianya orang yang mensucikannya. Dan gagallah orang yang mencemarkannya (Q.S: Asy-Syamsu : 7-10).

Dua hal yang terdapat di dalam jiwa manusia, yaitu kecenderungan untuk berbuat onar dan berbuat saleh, selalu dapat muncul akibat pengaruh-pengaruh dari luar yang merangsang jiwanya. Pergaulan, lingkungan, pendidikan, dan tontonan yang memberi pengaruh terhadap perkembangan sisi-sisi yang jahat dan sisi-sisi yang baik dari jiwa seorang manusia.

Psikologi dakwah adalah ilmu pengetahuan yang bertugas membahas gejala-gejala hidup kejiwaan yang terlibat dalam proses kegiatan dakwah. Karena sasaran dakwah adalah manusia yang akan diubah sikap dan pandangannya, dari sifat menentang agama menjadi taat, dari kufur menjadi mukmin, dari anti pati menjadi simpati, maka Rasulullah telah memberi suatu pedoman tentang cara mempengaruhi jiwa seseorang. Cara-cara ini disebutkan dalam teknik dakwah: mudahkan dan jangan mempersulit, perbanyak kawan dan mengelak bermusuhan, menarik simpati dan menolak anti pati, bertahap dan tidak terus menerus.

1.6 Metoda Penelitian

1.6.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif (untuk memperoleh data aktual), yaitu metode yang tidak hanya mengungkapkan data saja tetapi juga disertai dengan pengetahuan, penafsiran serta penarikan kesimpulan berdasarkan data yang ada (Surachmad, 1989:190).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Angket

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan daftar isian pertanyaan yang telah dipersiapkan dan disusun sedemikian rupa untuk diisi oleh responden (Sudjana, 1996:8)

2. Literatur

Literatur yaitu suatu penelitian melalui buku-buku, guna memperoleh data secara teoretis yang erat kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti.

3. Wawancara

Interview atau wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teknis dalam upaya menghimpun data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu yang sesuai dengan data. (Bachtiar : 1997:72)

1.7 Populasi Dan Sampel

Populasi adalah semua totalitas nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif dari karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. (Sujana dalam Bachtiar, 1997:83)

Sampel adalah percontohan yang diambil dari populasi percontohan mempunyai karakteristik yang mencerminkan karakteristik populasi. Karena itu sampel merupakan perwakilan dari populasi (sampel harus representatif). (Sujana dalam Bachtiar, 1997:83)

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 48 orang atau seluruh peserta pengajian rutin dan ceramah pada yayasan Karim Oei yang diselenggarakan pada setiap hari Rabu mulai dari selesai shalat Ashar kurang lebih dua jam. Pada tahun-tahun sebelumnya peserta pengajian rutin sampai 100 orang hal ini karena pada tahun-tahun sebelumnya masih banyak mahasiswa yang aktif selain orang tua/bapak-bapak dan ibu-ibu di pengajian ini. Pada tahun 2002 merosot drastis karena orang-orang yang aktif sudah banyak yang lulus dan bekerja, sehingga sibuk dengan kegiatan-kegiatan mereka. Pengambilan sebesar itu didasarkan kepada pendapat Suharsimi pada bukunya yang berjudul Prosedur Penelitian yang menyatakan:

Untuk sekedar ancer-ancer apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil antara 10 - 15% atau 20-25% atau lebih tergantung kemampuan peneliti, sempit luasnya wilayah penelitian, besar kecilnya risiko yang diambil peneliti. (Suharsimi, 1989:107).

1.8 Operasionalisasi variabel

NO	Variabel	Sub variabel	Indikator
1	Efektivitas Ceramah	1. Frekuensi kegiatan	1. Sering Tidaknya mengikuti pengajian dan ceramah 2. Ketepatan waktu kegiatan belajar mengaji dan ceramah 3. Lama pertemuan pengajian dan ceramah
		2. Kredibilitas Komunikator	1. Kepercayaan 2. Penguasaan materi 3. Daya tarik
		3. Kejelasan Isi Pesan	1. Daya tarik isi pesan 2. Kejelasan pesan 3. Kemudahan isi pesan
2	Memelihara Silaturahmi		1. Saling berkunjung bila terjadi musibah 2. Saling mengundang bila ada suatu acara 3. Saling berkunjung ke rumah 4. Saling memelihara komitmen 5. Bekerjasama dan tolong menolong

2. HASIL PENELITIAN

Analisa Deskriptif Data Responden

Identitas responden yang akan dianalisis meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan responden. Data ini sangat penting untuk digunakan sebagai bukti pendukung penelitian.

2.1 Jenis Kelamin Responden

Tabel 1
Jenis Kelamin Responden

No	Golongan	F	%
1	Laki-laki	31	64,6
2	Perempuan	17	35,5
Jumlah		48	100

Sumber: Angket Penelitian (n=48)

Hasil angket menunjukkan dari 48 responden diperoleh data bahwa prosentase jumlah jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki yaitu sebanyak 31 responden (64,6%), sedangkan sisanya adalah perempuan sebanyak 17 responden (35,5%). Dalam pemberian materi ceramah keagamaan dan mengaji walaupun didominasi oleh kaum laki-laki tidak ada perbedaan perlakuan.

2.2 Usia Responden

Tabel 2
Keadaan Usia Responden

No	Usia	F	%
1	15 – 24 tahun	18	37,3
2	25 – 34 tahun	28	58,3
3	35 – 44 tahun	1	2
4	45 – 54 tahun	1	2
5	55 tahun ke atas	0	0
Jumlah		48	100

Sumber : Angket Penelitian (n = 48)

Hasil angket menunjukkan dari 48 responden diperoleh data bahwa prosentasi jumlah usia responden yang terbanyak adalah kelompok usia 25 - 34 th yaitu sebanyak 28 responden (58,3%), usia 15 - 24 th sebanyak 18 responden (37,5%), usia antara 35 - 44 th dan 45 - 54 th masing-masing 1 responden.

Dilihat dari segi usia yang masih relatif muda masih memungkinkannya dibina ke arah yang lebih

baik lagi dalam berinteraksi sosial (*hablumminannas*). Oleh karena itu pihak yayasan Karim Oei merasa perlu terus untuk meningkatkan ilmu pengetahuan agama Islam secara intens guna menciptakan generasi muda yang islami.

2.3 Pekerjaan Responden

Tabel 3
Pekerjaan Responden

No	Status Pekerjaan	F	%
1	Pedagang	8	16,67
2	Petani	0	0
3	Pegawai Negeri	6	12,50
4	Pegawai Swasta	17	35,41
5	Ibu Rumah Tangga	14	29,17
6	Lain-lain	3	6,25
Jumlah		48	100

Sumber : Angket Penelitian (n = 48)

Dari tabel di atas terlihat bahwa yang mendominasi peserta pengajian dan ceramah di Yayasan Karim Oei adalah pegawai swasta sebanyak 17 responden (35,41%) dan ibu rumah tangga sebanyak 14 responden (29,17%), pedagang sebanyak 8 responden (16,67%), pegawai negeri sebanyak 6 responden (12,50%) sedangkan lain-lain sebanyak 3 responden (6,25%).

2.4 Pendidikan Terakhir

Tabel 4
Pendidikan Responden

No	Pendidikan Terakhir	F	%
1	Tidak tamat SD	0	0
2	Tamat SD atau sederajat	0	0
3	Tamat SLTP atau sederajat	2	4,1
4	Tamat SLTA atau sederajat	9	18,7
5	Tamat Diploma	17	35,41
6	Perguruan tinggi (S1)	15	31,25
7	Spesialisasi (S2)	5	10,41
Jumlah		48	100

Sumber : Angket Penelitian (n = 48)

Pada tabel 4 dapat dilihat secara keseluruhan bahwa tingkat pendidikan responden cukup tinggi, yakni 17 responden (35,41%) adalah tamatan diploma, 15 responden (31,25%) adalah lulusan Perguruan tinggi, 9 responden (18,75%) adalah tamatan SLTA/ sederajat, 5 responden (10,41%) adalah lulusan Pascasarjana, dan 2 responden (4,16%) adalah tamatan SLTP/ sederajat.

Sesuai dengan keadaan jaman modern yang sangat dibutuhkan SDM-SDM yang baik. Dalam hal ini tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat berpikir dan lingkup pengalaman serta pemahaman terhadap materi yang diberikan dengan tingkat pendidikan responden. Atau dengan kata lain, "Dalam merumuskan pesan-pesan ceramahnya pihak komunikator harus menyesuaikan dan mengarahkan pesan-pesan tersebut sesuai dengan tingkat berpikir dan lingkup pengalaman dari komunikannya" (Tasmara 1986:72).

2.5 Pekerjaan Responden

Tabel 5
Pekerjaan Responden

No	Status Pekerjaan	F	%
1	Pedagang	8	16,67
2	Petani	0	0
3	Pegawai Negeri	6	6,25
4	Pegawai Swasta	17	35,41
5	Ibu Rumah Tangga	14	29,17
6	Lain-lain	3	6,25
Jumlah		48	100

Sumber : Angket Penelitian (n = 48)

Dari tabel di atas terlihat bahwa yang mendominasi peserta pengajian dan ceramah di Yayasan Karim Oei adalah pegawai swasta sebanyak 17 responden (35,41%) dan ibu rumah tangga sebanyak 14 responden (29,17%), pedagang sebanyak 8 responden (16,67%), pegawai negeri sebanyak 6 responden (12,50%) sedangkan lain-lain sebanyak 3 responden (6,25%)

2.2 Analisis Deskriptif Data Penelitian

Setelah memaparkan latar belakang responden, selanjutnya pada bagian ini akan dipaparkan mengenai data penelitian hasil angket yang telah disebarakan.

Supaya memudahkan dalam memberikan gambar-an secara jelas mengenai data-data penelitian

tersebut, maka selanjutnya akan disajikan dalam bentuk tabel.

2.2.1 Intensitas Pelaksanaan Ceramah dan pengajian Al-Qur'an

Tabel 6
Frekuensi Mengikuti Ceramah Keagamaan dan Pengajian (membaca Al-Qur'an)

Item No. 1	Ceramah		Pengajian	
	F	%	F	%
a. Selalu hadir	14	29,1	15	31,2
b. Sering	16	33,3	16	33,3
c. Kadang-kadang	17	35,4	16	33,3
d. Jarang	1	2,1	1	2,1
e. Tidak Pernah	0	0	0	0
Jumlah	48	100	48	100

Sumber : Angket Penelitian (n = 48)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 48 responden yang "selalu hadir" mengikuti ceramah adalah sebanyak 14 (29,1%) dan responden yang mengikuti pengajian adalah 15 (31,2%), responden yang menyatakan "sering" mengikuti ceramah dan responden yang mengikuti pengajian masing-masing sebanyak 16 (33,3%), responden ceramah yang menyatakan "kadang-kadang" sebanyak 17 (35,4%) dan responden pengajian sebanyak 16 (33,3%), responden yang menyatakan "jarang" mengikuti ceramah dan yang mengikuti pengajian masing-masing sebanyak 1 responden (2,1%) sedangkan yang menyatakan "tidak pernah" baik responden yang mengikuti ceramah maupun yang mengikuti pengajian masing-masing tidak ada.

Dengan seringnya responden mengikuti kegiatan ceramah dan pengajian secara rutin diharapkan peserta akan lebih memahami tentang arti silaturahmi.

Tabel 7
Mengikuti Ceramah Keagamaan dan Pengajian (membaca Al-Qur'an) sampai dengan selesai

Item no 2	Ceramah		Pengajian	
	F	%	F	%
a. Selalu	32	66,6	32	66,6
b. Sering	8	16,6	11	22,9
c. Kadang-kadang	6	12,5	4	8,33
d. Jarang	3	6,3	1	2,08
e. Tidak Pernah	0	0	0	0
Jumlah	48	100	48	100

Sumber : Angket Penelitian (n = 48)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui kebiasaan responden dalam mengikuti ceramah dan mengikuti pengajian Al Qur'an masing-masing berjumlah 32 responden (66,6%) "selalu" mengikuti acara sampai dengan selesai, 8 responden menyatakan "sering" dari kegiatan ceramah sebanyak 8 responden (16,6%) dan yang mengikuti kegiatan pengajian yaitu sebanyak 11 responden (22,9%), responden yang menyatakan "kadang-kadang" dalam mengikuti ceramah sampai dengan selesai sebanyak 6 responden (12,5%) dan yang mengikuti pengajian sebanyak 4 responden (8,33%), responden yang menyatakan "jarang" mengikuti acara ceramah sampai selesai yaitu 3 (3,63%) dan responden pengajian 1 responden (2,08%) sedangkan yang menyatakan "tidak pernah" mengikuti acara sampai selesai tidak ada. Dari keterangan di atas pada umumnya peserta yang hadir mengikuti ceramah dan pengajian mengikutinya sampai selesai.

Tabel 8

Ketepatan Waktu dalam Mengikuti Ceramah Keagamaan dan Pengajian (membaca Al-Qur'an)

Item no 3	Ceramah		Pengajian	
	F	%	F	%
a. Selalu hadir	14	29	15	31,2
b. Sering	16	33,3	16	33,3
c. Kadang-kadang	14	35,4	16	33,3
d. Jarang	1	2,1	1	2,2
e. Tidak Pernah	0	0	0	0
Jumlah	48	100	48	100

Sumber : Angket Penelitian (n = 48)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 48 responden yang menyatakan "selalu hadir tepat waktu" yang mengikuti ceramah sebanyak 14 responden (29%) dan yang mengikuti pengajian sebanyak 15 responden (31,2%). Responden yang menyatakan "sering tepat waktu" mengikuti ceramah maupun pengajian masing-masing sebanyak 16 responden (33,3%). Responden yang menyatakan "kadang-kadang tepat waktu" mengikuti ceramah 17 responden (35,4%) dan yang mengikuti pengajian 16 responden (33,3%). Responden yang menyatakan "Jarang tepat waktu" baik mengikuti ceramah maupun pengajian masing-masing 1 responden (2,1%) sedangkan responden yang menyatakan "tidak pernah tepat waktu" baik peserta ceramah maupun pengajian tidak ada.

Dari data tabel di atas kebanyakan responden yang mengikuti ceramah menyatakan kadang-kadang tepat waktu 17 (35,4%) begitu pun dalam mengikuti pengajian sebanyak 16 (33,3%). Dengan demikian frekuensi mengikuti kegiatan tersebut tergolong tinggi.

Kredibilitas Komunikator

Tabel 9

Keahlian Komunikator Berkaitan dengan Topik yang Dibicarakan dalam Ceramah dan Pengajian (membaca Al-Qur'an)

Item no 4	Ceramah		Pengajian	
	F	%	f	%
a. Sangat Ahli	16	33,3	17	35,4
b. Ahli	26	54,2	25	52,1
c. Cukup Ahli	6	12,5	6	12,49
d. Kurang Ahli	0	0	0	0
e. Tidak Ahli	0	0	0	0
Jumlah	48	100	48	100

Sumber : Angket Penelitian (n = 48)

Tabel di atas dapat diketahui bahwa 16 responden (33,3%) memilih "sangat ahli" menyampaikan topik yang dibicarakan dalam ceramah dan sebanyak 17 responden (35,41%) dalam menyampaikan pengajian. 26 responden (54,2%) menyatakan "ahli" dalam menyampaikan topik yang dibicarakan dalam ceramah dan 25 responden (52,1%) menyatakan "ahli" dalam menyampaikan materi pengajian. Responden yang menyatakan "cukup ahli" dalam menyampaikan topik baik dalam ceramah maupun dalam pengajian masing-masing 6 responden (12,49%), sedangkan responden yang menyatakan "kurang ahli dan tidak ahli" baik dalam menyampaikan topik ceramah maupun topik pengajian masing-masing tidak ada.

Dari hasil angket tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan penceramah dan guru mengaji (pengajian) ahli dibidangnya masing-masing sebanyak 54,1% untuk penceramah dan 52,1% untuk pengajian hal ini berarti bahwa responden memahami pesan yang disampaikan baik oleh penceramah atau guru mengaji. Dijelaskan Onong U. Effendy dalam bukunya Kamus Komunikasi bahwa : Sifat yang harus dimiliki oleh komunikator yaitu apa yang dikatakannya baik secara tulisan maupun lisan, oleh komunikan dianggap benar dan memang benar adanya. (Effendy:1989:54). Hal inipun

dikemukakan oleh Mar'at dalam penjelasannya menyatakan bahwa: "Disamping melihat keahlian dalam suatu bidang, lebih penting lagi adalah kepercayaan dari pendengarnya terhadap maksud dari tujuan komunikator" (Mar'at:1984:59)

Tabel 10
Penguasaan komunikator gaya bicara yang komunikatif sehingga dapat dipahami secara baik

Item no 5	Ceramah		Pengajian	
	F	%	f	%
a. Sangat jelas	13	27,1	15	31,2
b. Jelas	19	39,6	20	41,7
c. Cukup jelas	15	31,2	13	27,1
d. Kurang jelas	1	2,1	0	0
e. Tidak jelas	0	0	0	0
Jumlah	48	100	48	100

Sumber : Angket Penelitian (n = 48)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 13 responden (27,1%) menyatakan bahwa komunikator "sangat menguasai" gaya bicara yang komunikatif dalam ceramah dan 15 responden (31,2%) dalam mengajar. 19 responden (39,6%) menyatakan komunikator "menguasai" gaya bicara komunikator dalam ceramah dan 20 responden (41,7%) dalam mengajar ngaji, 15 responden (31,2%) menyatakan komunikator "cukup menguasai" gaya bicara dalam ceramah dan 13 responden (27,1%) dalam mengajar ngaji, 1 responden (2,1%) menyatakan komunikator "kurang menguasai" gaya bicara komunikatif dalam ceramah dan dalam mengajar tidak ada yang menyatakan bahwa komunikator kurang menguasai, sedangkan responden yang menyatakan komunikator "tidak menguasai" gaya bicara komunikatif dalam ceramah maupun dalam pengajian 0 (tidak ada).

Dari jawaban diatas dapat ketahu bahwa jawaban responden bervariasi namun sebagian besar responden menyatakan memiliki penguasaan gaya bicara yang komunikatif sehingga dapat dipahami secara baik. Sebagaimana dikatakan oleh Onong U. Effendy dalam bukunya *Dinamika Komunikasi* : "Komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Dengan lain perkataan, hubungan antara mereka itu bersifat komunikatif". (Effendy:2000:4)

Tabel 11
Penampilan dan daya tarik Penceramah dan Guru Mengaji

Item no 6	Ceramah		Pengajian	
	F	%	F	%
a. Sangat menarik	19	39,6	15	31,2
b. Menarik	20	41,7	19	39,6
c. Cukup menarik	9	18,7	14	29,2
d. Kurang menarik	0	0	0	0
e. Tidak Pernah	0	0	0	0
Jumlah	48	100	48	100

Sumber : Angket Penelitian (n = 48)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menyatakan "sangat menarik" untuk penampilan dan daya tarik penceramah sebanyak 19 responden (39,6%) dan 15 responden (31,2%) untuk penampilan dan daya tarik guru mengaji. 20 responden (41,7%) menyatakan "menarik" untuk penampilan dan daya tarik penceramah, dan 19 responden (39,6%) menyatakan penampilan dan daya tarik guru mengaji menarik. 9 responden (18,7%) menyatakan "cukup menarik" untuk penampilan dan daya tarik penceramah dan 14 responden (29,2%) penampilan daya tarik guru mengaji, sedangkan yang menyatakan "kurang menarik dan tidak menarik" untuk penampilan daya tarik penceramah dan guru mengaji masing-masing 0 (tidak ada).

Dari jawaban di atas dapat diketahui bahwa jawaban responden amat bervariasi namun yang paling banyak 41,7% responden yang menyatakan menarik penampilan dan daya tarik penceramah, dan sebanyak 39,6% responden menyatakan penampilan dan daya tarik guru mengaji menarik, hal ini menunjukkan bahwa kredibilitas komunikator baik. Seorang komunikator akan mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan sikap melalui mekanisme daya tarik, jika pihak komunikator merasa bahwa komunikator ikut serta dengan mereka dalam hubungannya dengan opini secara memuaskan. (Effendy : 1993:44)

Mengenai penampilan dan daya tarik (*source attractiveness*) ini merupakan hal yang paling penting pada komunikator, seorang komunikator akan sukses dalam komunikasinya dengan *the image* dari komunikator, yaitu memahami kepentingannya, kebutuhannya, kecakapannya, pengalamannya kemampuan berpikirnya, kesulitan dan sebagainya. Singkatnya komunikator harus dapat menjaga

kesemestaan alam mental yang terdapat pada komunikasi, yang oleh Prof. Hartley disebut "the image of other" (Effendy : 1993:45)

Kejelasan Isi Pesan

Tabel 12
Daya Tarik Materi yang Disampaikan Penceramah dan Guru Mengaji

Item no 7	Ceramah		Pengajian	
	F	%	f	%
a. Sangat menarik	20	41,7	18	37,5
b. Menarik	19	39,6	16	33,3
c. Cukup menarik	9	18,7	14	29,2
d. Kurang menarik	0	0	0	0
e. Tidak menarik	0	0	0	0
Jumlah	48	100	48	100

Sumber : Angket Penelitian (n = 48)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 20 responden (41,7%) menyatakan "sangat menarik" terhadap materi yang disampaikan oleh penceramah, dan 18 responden (37,5%) terhadap materi yang disampaikan guru mengaji, 19 responden (39,6%) menyatakan materi yang disampaikan penceramah "menarik" dan 16 responden (33,3%) untuk materi yang disampaikan guru mengaji, 9 responden (18,7%) menyatakan "cukup menarik" untuk materi yang disampaikan penceramah dan 14 responden (29,25%) cukup menarik untuk materi yang disampaikan guru mengaji. Sedangkan yang menyatakan "kurang menarik" dan "tidak menarik" 0 (tidak ada).

Bila kita lihat daya tarik materi yang disampaikan penceramah dan guru mengaji sangat menarik responden. Hal demikian menunjukkan bahwa daya tarik isi pesan yang disampaikan oleh penceramah dan guru mengaji sangat baik. Walaupun bila dilihat dari matrik pengajian responden yang menyatakan cukup menarik lumayan cukup baik. Ini mengindikasikan bahwa Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau ditolak.komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan. Proses berikutnya kemudian komunikan mengerti. Kemampuan komunikan inilah yang melanjutkan proses berikutnya. (Effendy:1993:255)

Wilbur Schramm dalam karyanya "How to Communication Work" menyatakan dengan ringkas bahwa komunikasi akan sukses bila: Pesan dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran yang dimaksud (Effendy : 2000:33)

Tabel 13
Kejelasan Isi Pesan Ceramah dan Mengaji

Item no 8	Ceramah		Pengajian	
	F	%	F	%
a. Sangat jelas	22	45,8	18	37,5
b. Jelas	17	35,4	15	31,2
c. Cukup jelas	9	18,7	11	22,9
d. Kurang jelas	0	0	4	8,33
e. Tidak jelas	0	0	0	0
Jumlah	48	100	48	100

Sumber: Angket Penelitian (n = 48)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 22 responden (45,8%) yang menyatakan "sangat jelas" terhadap isi pesan ceramah dan 18 responden (37,5%) terhadap pengajian, 17 responden (35,4%) menyatakan "jelas" terhadap isi pesan ceramah dan 15 (31,2%) terhadap pengajian, 9 responden (18,7%) menyatakan "cukup jelas" terhadap isi pesan yang disampaikan dalam ceramah dan 11 responden (22,9%) terhadap isi pesan pengajian. Sedangkan yang menyatakan "kurang jelas" dalam menyampaikan isi pesan yang disampaikan waktu mengaji sebanyak 4 responden (8,33%) hal ini menurut data di lapangan dikarenakan mereka baru masuk Islam (*muallaf*) dan baru belajar mengaji. Jadi yang dimaksud kurang jelas disini dikarenakan belum paham sepenuhnya membaca Al-Qur'an sedangkan responden yang menyatakan "tidak jelas" 0 (tidak ada). Namun bila dilihat secara keseluruhan bahwa responden kebanyakan menyatakan sangat jelas atas isi pesan yang disampaikan baik dalam ceramah maupun pengajian hal demikian menunjukkan bahwa isi pesan dapat diterima tanpa hambatan yang berarti.

"Tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Ada banyak hambatan yang bisa merusak komunikasi yaitu berupa gangguan mekanik dan semantik" (Effendy : 1993:46) namun sebagaimana terlihat dalam tabel menunjukkan bahwa isi pesan dapat dimengerti oleh responden dan hal ini berarti tingkat komunikasi cenderung efektif.

Tabel 14
Informasi penting yang harus diketahui seluruhnya

Item no 9	Ceramah		Pengajian	
	F	%	F	%
a. Selalu	13	27,1	15	31,2
b. Sering	19	39,6	20	41,7
c. Kadang-kadang	15	31,2	13	27,1
d. Jarang	1	2,1	0	0
e. Tidak pernah	0	0	0	0
Jumlah	48	100	48	100

Sumber : Angket Penelitian (n = 48)

Dari hasil penelitian diperoleh jawaban 13 responden (27,1%) menyatakan "selalu" mendapatkan informasi penting yang harus diketahui dari materi ceramah dan 15 responden (31,2%) dari materi pengajian, 19 responden (39,6%) menyatakan "sering" mendapatkan informasi penting yang harus diketahui dari materi ceramah dan 20 responden (41,7%) dari materi pengajian, 15 responden (31,2%) menyatakan "kadang-kadang" mendapatkan informasi penting yang harus diketahui dari materi ceramah dan 13 responden (27,1%) dari materi pengajian, 1 responden (2,1%) yang menyatakan "jarang" mendapatkan informasi penting yang harus diketahui dari materi ceramah sedangkan dari materi pengajian tidak ada, begitu juga responden yang menyatakan "tidak pernah" baik mendapatkan informasi penting yang harus diketahui dari materi ceramah maupun pengajian 0 (tidak ada).

Dari jawaban di atas dapat diketahui bahwa jawaban responden bervariasi, namun sebagian besar responden menyatakan sering mendapatkan informasi penting yang harus diketahui dari materi ceramah dan pengajian sebanyak 19 responden (39,5%) dan 20 responden (41,7%). Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa isi informasi yang disampaikan oleh penceramah dan guru mengaji sesuai dengan keinginan responden.

Dinilai penting tidaknya sebuah pesan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan akan didapat, jika komunikator mempelajari karakteristik komunikator dan mencermati kejadian-kejadian penting.

Ditegaskan oleh mar'at bahwa "mempelajari karakteristik objek manusia atau kejadian-kejadian adalah penting dalam pembentukan suatu sikap yang dalam hal ini sebenarnya menyangkut segi konseptual dan faktor-faktor senang atau tidak senang terhadap

permasalahan. Isi permasalahan ini akan menggambarkan ciri-ciri tertentu atau perlu di evaluasi sehingga terbentuk sikap positif pula terhadap objek tersebut" (Mar'at:1984:15)

Memelihara Silaturahmi

Tabel 15
Saling berkunjung bila salah satu diantara peserta Ceramah atau Peserta Pengajian kena musibah

Item no 10	Ceramah		Pengajian	
	F	%	F	%
a. Sangat sering	14	29	15	31,2
b. Sering	17	35,4	17	35,4
c. Kadang-kadang	16	33,3	16	33,3
d. Jarang	1	2,1	0	0
e. Tidak Pernah	0	0	0	0
Jumlah	48	100	48	100

Sumber : Angket Penelitian (n = 48)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 14 responden (29%) menyatakan bahwa peserta ceramah "sangat sering" berkunjung bila salah satu diantara mereka ada yang terkena musibah dan 15 responden (31,2%) dari peserta pengajian. 17 responden (35,4%) dari peserta ceramah maupun peserta pengajian menyatakan "sering" berkunjung bila salah satu di antara mereka ada yang terkena musibah, demikian juga baik responden peserta ceramah maupun responden peserta pengajian menyatakan "kadang-kadang" berkunjung bila salah satu diantara mereka ada yang terkena musibah masing-masing sebanyak 16 responden (33,3%). 1 responden (2,1%) peserta pengajian menyatakan "jarang" berkunjung bila salah satu di antara mereka ada yang terkena musibah sedangkan peserta pengajian yang menyatakan hal itu 0 (tidak ada), demikian pula responden yang menyatakan "tidak pernah" berkunjung bila salah satu diantara mereka ada yang terkena musibah 0 (tidak ada).

Bila dilihat dari tabel di atas kita dapat mengetahui bahwa intensitas responden berkunjung bila salah satu diantara mereka ada yang terkena musibah kebanyakan menyatakan sering 35,4% hal ini menunjukkan bahwa silaturahmi diantara peserta ceramah dan pengajian cenderung baik. Hal demikian pun sesuai dengan firman Allah (QS:An-Nisa:1) yang artinya: "..... dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan

mengawasi kamu.” Dan (QS.Al-Maidah:2) yang artinya: “..... Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa....”

Tabel 16

Bila Diundang oleh Salah Satu Peserta Ceramah dan Peserta Pengajian Al-Qur'an untuk Menghadiri Acara maka saya:

Item no 11	Ceramah		Pengajian	
	F	%	f	%
a. Selalu hadir	16	33,3	16	33,3
b. Sering	24	50	19	39,6
c. Kadang-kadang	8	16,7	13	27,1
d. Jarang	0	0	0	0
e. Tidak Pernah	0	0	0	0
Jumlah	48	100	48	100

Sumber: Angket Penelitian (n = 48)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 16 responden (33,3%) peserta ceramah dan pengajian menyatakan “selalu hadir” bila diundang oleh salah satu peserta ceramah dan peserta pengajian Al-Qur'an untuk menghadiri acara. 24 responden (50%) peserta ceramah menyatakan “sering” hadir bila diundang oleh salah satu peserta ceramah dan peserta pengajian Al-Qur'an untuk menghadiri acara, dan 19 responden (39,6%) peserta pengajian. 8 responden (16,7%) peserta ceramah menyatakan “kadang-kadang” hadir bila diundang oleh salah satu peserta ceramah dan peserta pengajian Al-Qur'an untuk menghadiri acara dan 13 responden (27,1%) untuk peserta pengajian. Sedangkan responden baik peserta ceramah maupun pengajian mereka menyatakan “jarang” dan menyatakan “tidak pernah” hadir bila diundang oleh salah satu peserta ceramah dan peserta pengajian Al-Qur'an untuk menghadiri acara 0 (tidak ada)

Intensitas peserta ceramah 50% maupun peserta pengajian 39,6% umumnya sering hadir bila diundang oleh salah satu peserta ceramah dan peserta pengajian Al-Qur'an untuk menghadiri acara. Hal ini menunjukkan bahwa diantara peserta saling menghormati satu sama lain dan berarti silaturahmi cenderung baik. Bila dikaitkan dengan sabda Nabi saw. bahwa hak muslim terhadap muslim lainnya ada 6 diantaranya : ... (*Idzaa da'aka faajibhu* = apabila diundang maka datanglah.... (HR. Bukhori) ternyata mereka mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 17

Saling Berkunjung ke Rumah Salah Satu Diantara Peserta Ceramah atau Peserta Pengajian untuk bersilaturahmi

Item no 12	Ceramah		Pengajian	
	F	%	F	%
a. Sangat sering	14	29	15	31,2
b. Sering	17	35,4	16	33,3
c. Kadang-kadang	16	33,3	16	33,3
d. Jarang	1	2,1	1	2,2
e. Tidak Pernah	0	0	0	0
Jumlah	48	100	48	100

Sumber: Angket Penelitian (n = 48)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 14 responden (29%) peserta ceramah menyatakan “sangat sering” saling berkunjung ke rumah salah satu diantara peserta ceramah dan peserta pengajian untuk bersilaturahmi dan 15 responden (31,2%) untuk peserta pengajian. 17 responden (35,4%) peserta ceramah menyatakan “sering” saling berkunjung ke rumah salah satu diantara peserta ceramah dan peserta pengajian untuk bersilaturahmi dan 16 (33,3%) untuk responden peserta pengajian. 16 responden masing-masing (33,3%) baik peserta ceramah maupun peserta pengajian saling berkunjung ke rumah salah satu diantara peserta ceramah dan peserta pengajian untuk bersilaturahmi. Selanjutnya responden peserta ceramah maupun peserta pengajian masing-masing 1 responden (2,1%) menyatakan “jarang” saling berkunjung ke rumah salah satu diantara peserta ceramah dan peserta pengajian untuk bersilaturahmi.

Secara keseluruhan, pernyataan yang terbanyak adalah sering saling berkunjung ke rumah salah satu di antara peserta ceramah dan peserta pengajian untuk bersilaturahmi hal ini merupakan indikasi silaturahmi satu dengan lainnya terjalin dengan baik sehingga memungkinkan komunikasi berjalan lancar karena keterbukaan antara peserta satu dengan lainnya dengan saling berkunjung ke rumah.

Hal ini berkenaan dengan pendapat De Vito (1989), menyatakan bahwa, “Adalah kesediaan untuk saling membuka diri pada diri komunikan maupun komunikator sehingga menyebabkan terjadinya pertukaran informasi” (De vito dalam Rahayu, 1994: 13).

Tabel 18

Saling Menjaga dan Memelihara Komitmen dengan Siapa Saja Di antara Peserta Ceramah dan Pengajian Maupun Diluar Kegiatan

Item no 13	Ceramah		Pengajian	
	F	%	F	%
a. Sangat sering	17	35,4	12	24,10
b. Sering	25	52,1	30	62,50
c. Kadang-kadang	6	12,5	6	12,5
d. Jarang	0	0	0	0
e. Tidak Pernah	0	0	0	0
Jumlah	48	100	48	100

Sumber : Angket Penelitian (n =48)

Tabel di atas memperlihatkan bahwa 17 responden (35,4%) peserta ceramah menyatakan "sangat sering" saling menjaga dan memelihara komitmen, dan 12 responden (24,10%) untuk peserta pengajian. Responden yang menyatakan "sering" sebanyak 25 responden (52,1%) untuk ceramah dan 30 responden (62,50%) untuk pengajian dan peserta yang menyatakan "kadang-kadang" baik untuk ceramah maupun pengajian 6 responden (12,5%).

Berdasarkan tabel di atas umumnya responden peserta ceramah dan peserta pengajian menyatakan sering saling menjaga dan memelihara komitmen dengan siapa saja diantara peserta, yakni untuk ceramah 52,1% dan untuk pengajian 62,50%. Dengan demikian hampir sebagian besar hal ini menunjukkan bahwa diantara peserta ceramah dan pengajian adanya komunikasi dan silaturahmi yang baik.

Sesuai dengan firman Allah (QS: An-Nisa:36) yang artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapa, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

Tabel 19

Bekerjasama Tolong-menolong Dalam Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

Item no 14	Ceramah		Pengajian	
	F	%	F	%
a. Sangat sering	4	8,3	4	8,3
b. Sering	28	58,3	28	58,3
c. Kadang-kadang	13	27,0	13	27,0
d. Jarang	7	14,5	7	14,5
e. Tidak Pernah	0	0	0	0
Jumlah	48	100	48	100

Sumber : Angket Penelitian (n =48)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 4 responden (8,33%) peserta ceramah dan pengajian masing-masing menyatakan "sangat sering" bekerjasama tolong-menolong dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. 28 responden (58,3%) peserta ceramah dan pengajian masing-masing menyatakan "sering" bekerjasama tolong-menolong dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. 13 responden (27,0%) peserta ceramah dan peserta pengajian masing-masing menyatakan "kadang-kadang" bekerjasama tolong-menolong dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. 7 responden (14,5%) peserta ceramah dan pengajian masing-masing menyatakan "jarang" bekerjasama tolong-menolong dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, sedangkan peserta ceramah dan peserta pengajian yang menyatakan "tidak pernah" 0 (tidak ada).

Melihat tabel di atas, peserta ceramah maupun peserta pengajian hampir sebagian besar menyatakan sering atau 58,3% hal ini menunjukkan bahwa besarnya rasa kebersamaan diantara mereka. Hal demikian menyebabkan komunikasi berjalan baik dan lancar. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Devito (1983) bahwa, "Kesediaan untuk bertanggung jawab terhadap hal-hal yang dirasakan dan dipikirkan dan tidak berusaha menyalahkan orang lain" (Devito Rahayu,1994:18).

Bila dilihat dari kegiatan mereka dengan berinteraksi sosial (bekerjasama tolong-menolong dalam kegiatan sosial kemasyarakatan) mereka telah sesuai dengan Firman Allah (QS.Al-Baqarah: 110) yang artinya : *"Dan dirikanlah shalat, dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apasaja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Malihat apa-apa yang kamu kerjakan."* Dan (QS.Al-Maidah: 2) yang artinya: *"..... Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa....."*

3. KESIMPULAN DAN SARAN

3.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang Efektivitas Kegiatan Ceramah dan Pengajian dalam Memelihara Silaturahmi di Kalangan Peserta Pengajian Yayasan Karim Oei Bandung-Jawa Barat dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hasil penelitian yang dilakukan penulis baik melalui angket maupun wawancara terungkap bahwa:

1. *Pada umumnya* peserta yang mengikuti belajar mengaji (Al-Qur'an) *sering mengikuti kegiatan belajar mengaji* serta intensitas peserta mengaji mengikuti kegiatan sampai selesai cukup tinggi. Dan ditunjang dengan sering tepat waktunya. Hal ini dapat dinilai sangat membantu responden untuk lebih memahami tentang kebersamaan-silaturahmi dikalangan etnis Tionghoa.
2. *Pada umumnya peserta ceramah sering mengikuti kegiatan ceramah* serta intensitas peserta ceramah mengikuti kegiatan sampai selesai cukup tinggi. Dan ditunjang dengan sering tepat waktunya. Hal ini dapat dinilai sangat membantu responden untuk lebih memahami tentang silaturahmi dikalangan etnis Tionghoa.
3. *Pada umumnya* responden menilai bahwa *kredibilitas komunikator (dalam hal ini guru mengaji) dalam memberikan materi mengaji yang dihubungkan dengan kemasyarakatan memiliki keahlian* dalam menyampaikan pesan-pesannya sehingga pesan dan isi materi mengenai kemasyarakatan yang disampaikan dapat dipahami hal ini dapat meningkatkan hubungan silaturahmi kemasyarakatan dikalangan etnis Tionghoa.
4. *Pada umumnya* responden menilai bahwa *kredibilitas komunikator (penceramah) dalam memberikan ceramahnya memiliki keahlian* dalam

menyampaikan pesan-pesan ceramahnya sehingga pesan dan isi materi mengenai silaturahmi yang disampaikan dapat dipahami, hal ini dapat meningkatkan hubungan silaturahmi dikalangan etnis Tionghoa.

5. *Sebagian besar* responden menilai bahwa materi pesan belajar mengaji yang disampaikan mempunyai *daya tarik tersendiri, jelas dan aktual*. Dari hasil penelitian ini bahwa materi belajar mengaji yang disampaikan guru mengaji baik segi tema, kejelasan pesan maupun daya tarik pesan dinilai tepat, sesuai dan aktual sehingga dapat dipahami oleh responden.
6. *Sebagian besar* responden menilai bahwa materi pesan yang disampaikan mempunyai *daya tarik tersendiri, jelas dan aktual*. Dari hasil penelitian ini bahwa materi ceramah yang disampaikan penceramah baik segi tema, kejelasan pesan maupun daya tarik pesan dinilai tepat, sesuai dan aktual sehingga dapat dipahami oleh responden.

Berdasarkan pembahasan isi penelitian ini penulis dapat menarik kesimpulan bahwa : Pada dasarnya silaturahmi peserta kegiatan ceramah dan peserta kegiatan pengajian (belajar Al-Qur'an) dapat menjadi pemicu terjadinya komunikasi yang baik yang berarti bahwa kegiatan tersebut dinilai efektif.

3.2 Saran Saran

Saran-saran yang perlu penulis sampaikan yang berhubungan dengan kegiatan ceramah keagamaan dan pengajian rutin yaitu:

1. Perlunya dilakukan upaya penyelenggaraan secara kontinyu kegiatan keagamaan dan belajar mengaji, sebab masa sekarang / akhir-akhir ini diperlukan untuk memupuk kebersamaan. Kegiatan diskusi lintas agama dan budaya digalakkan kembali seperti tahunan yang lalu dan kegiatan itu tidak hanya di masjid Lautze tetapi di luar itu supaya eksistensinya tidak terkesan eksklusif.
2. Perlunya dilakukan evaluasi secara berkala terhadap kegiatan kegiatan yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Karim

Ali, Mohammad, 1987. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung, Angkasa

- Arikunto, Ny. Suharsimi, 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta, Bina Aksara.
- Bachtiar, Wardi, 1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Logos Jakarta.
- De Vito Josep, 1997. *Komunikasi Antar Manusia*, Diterjemahkan. Maulana Agus, Yogyakarta, Profesional Books,
- Effendi, Onong Uchyana, 1989. *Human Relations dan Public Relations dalam Manajemen*. Bandung. Mandar Maju.
-, 2001, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung. Remadja Rosdakarya
-, 1981. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung. Alumni.
-, 2000. *Dinamika Komunikasi*. Bandung. Alumni.
- Goldberg, A. Alvin, Larson, E. Carl, 1985. *Komunikasi Kelompok*. Universitas Indonesia Press. Salemba Jakarta.
- Gibson, James, L. John W. Ivacevich dan James H. Donnelly Jr, *Organisasi dan Manajemen*. 1990. terjemahan Joerban Wahid. Jakarta. Erlangga
- Mulyana, Deddy, 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung. Rosdakarya.
- Ma'at. 1981. *Sikap Manusia Perubahan dan Pengaruhnya*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Nasrullah, dkk. 2001. *Geliat Dakwah Era Baru*. Izzah Press. Ciputat Jakarta.
- Rakhmat, Jalluddin. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung. Remadja Rosdakarya.
- 2000. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung. Remadja Rosdakarya.
- Rogers M. Evveret and D. Kincaid Lawrence. 1981. *Communication Network Toward a New Paradigma for Research*. The Press, Collier Machmillan Publisher London.